

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kabinet parlementer yang diterapkan di Indonesia dimulai dari Sutan Sjahrir yang menjadi perdana menteri pertama, Sjahrir menjabat sebagai Perdana Menteri pada tahun 1945-1947. Kemudian setelah Sjahrir lengser, digantikan oleh Amir Sjarifuddin yang menjadi Perdana Menteri pada tahun 1947-1948. Sjahrir dan Sjarifuddin sama-sama menjadi golongan sayap kiri, kemudian keduanya juga menjadi bagian dalam Partai Sosialis. Setelah Amir Sjarifuddin lengser karena gagal melakukan perundingan dengan Belanda saat Persetujuan Renville, maka Amir pun meletakkan jabatannya. Soekarno segera mencari kekosongan yang ditinggalkan Sjarifuddin tersebut, dan akhirnya Mohammad Hatta yang merupakan seorang Wakil Presiden merangkap jabatan sebagai perdana menteri. Soekarno menunjuk Hatta sebagai perdana menteri karena Hatta dianggap sebagai sosok yang pantas, dikarenakan Hatta bukan hanya ahli dalam politik dalam negeri saja, namun politik luar negeri juga merupakan keahlian Mohammad Hatta.

Situasi politik dan pertahanan pada saat diangkatnya Hatta sebagai perdana menteri bias dibilang sedang kacau, dikarenakan posisi Indonesia yang semakin terpojok pasca penanda tanganan perundingan Renville oleh Sjarifuddin. Mengharuskan Indonesia menyetujui berbagai isi dari perundingan tersebut, yang salah satunya ialah harus segera dibentuknya Republik Indonesia Serikat.

#### **B. Saran**

1. Sudah banyak penelitian tentang Mohammad Hatta, tetapi masih sangat sedikit dalam hal menulis buku. Mungkin karya-karya buku-buku sebelumnya tentang Mohammad Hatta akan lebih banyak direproduksi atau direvisi sehingga lebih banyak varian bagi peneliti yang mengkaji ulang Mohammad Hatta dari perspektif yang berbeda.
2. Mohammad Hatta adalah seorang tokoh yang dikenal kaku dan tenang (tidak banyak bicara), tetapi selalu menuangkan ide-idenya di atas kertas. Langkahnya dalam memajukan bangsa sangat baik, namun posisinya yang

genting di pemerintahan membuatnya mundur dari mimpinya membangun bangsa. Dengan pena dan kertas dia menuangkan apa saja yang dia inginkan, begitulah seharusnya, dan begitulah seharusnya pemimpin, dan seterusnya. Kami berharap para hadirin dan pembaca semakin semangat untuk bisa melanjutkan apa yang diinginkan Hatta dan generasi muda saat ini akan menjadi pemimpin yang setidaknya mirip dengan Hatta dalam hal visi dan misi, karena belum pernah ada pemimpin seperti Muhammad Hatta.